

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Ayam Petelur**

Sektor bisnis peternakan ayam petelur fase layer di Indonesia memiliki potensi yang menjanjikan, terutama karena tingkat konsumsi protein hewani dikalangan masyarakat Indonesia masih dianggap rendah. Menurut (Aziz, 2007) ayam betina dewasa yang dikenal sebagai ayam petelur dirawat khusus untuk tujuan pengambilan telur. Asal usul ayam unggas berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap, dibudidayakan, dan mampu menghasilkan banyak telur. Selama bertahun-tahun ayam hutan dari berbagai belahan dunia diseleksi secara cermat oleh para ahli. Ayam ini memiliki ukuran tubuh yang cenderung lebih kecil. Setiap tahun, jumlah telur yang dihasilkan berkisar antara 250 sampai 280 butir. Telur pertama akan muncul saat ayam berusia antara lima bulan hingga dua tahun. Secara umum, produksi telur yang paling optimal biasanya tercapai di tahun pertama saat ayam mulai bertelur (Zulfikar, 2014).

Ayam yang berasal dari daerah setempat atau biasa disebut ayam kampung atau buras, memiliki kemampuan bertelur sekitar 46 butir setiap tahun, sementara ayam yang dikategorikan sebagai ayam petelur dapat menghasilkan hingga 180 butir dalam setahun. Jenis ayam petelur yang saat ini populer adalah yang dapat menghasilkan telur sebanyak 300 butir dalam satu tahun. (Nurcholis *et.al*, 2009).

### **2.2 Konsumsi Pakan/Feed Intake**

Manajemen pakan adalah salah satu elemen penting dalam usaha peternakan yang perlu diperhatikan karena berkontribusi pada biaya produksi. Pakan juga berperan dalam keberhasilan usaha peternakan, di mana 75% dari keseluruhan

biaya produksi digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan pakan (Sunarso & Christiyanto, 2009). Akibatnya, peluang peternak mengalami kerugian karena pengeluaran terhadap biaya pakan yang besar menjadi sangat tinggi (Hakim *et.al*, 2016). Untuk hal tersebut, diperlukan suatu pengelolaan pakan yang berbasis pada kualitas dan jumlah pakan, dengan cara mencari solusi terbaik di antara berbagai kombinasi bahan pakan guna memenuhi kebutuhan nutrisi harian ayam petelur, sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak dengan pengeluaran yang seminimal mungkin (Brigitta *et.al*, 2017).

Bahan makanan buat unggas disebut dengan pakan. Campuran bahan makanan atau pakan yang diberikan di ayam disebut ransum (Marzuki dan Rozi, 2018). Ransum adalah campuran dari komponen pakan baik yang berasal dari bahan organik maupun anorganik yang disusun berdasarkan kebutuhan nutrisi hewan ternak. Selain itu, jumlah ransum yang diberikan setiap hari harus disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi ayam selama setiap tahap pertumbuhannya. (Brigitta *et.al*, 2017).

### **2.3 Depleksi**

*Depleksi* ayam merupakan berkurangnya jumlah populasi ayam atau biasanya yang disebut dengan penyusutan ayam diakibatkan oleh ayam mati dan ayam afkir. *Depleksi* biasanya dihitung dalam bentuk presentase dengan adanya tingkat kematian dan *culling* semasa pemeliharaan yang dilakukan sekali selama produksi berlangsung. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi adanya tinngkat *depleksi* selama pemeliharaan diantaranya adalah faktor sanitasi kandang dan peralatan, kebersihan lingkungan serta yang terakhir adalah faktor penyakit yang

menyerang pada ayam petelur. Suhu udara di dalam kandang juga dapat mempengaruhi tingkat kesetresan ayam yang mengakibatkan kematian pada ternak tersebut. Tingkat kepadatan kandang juga salah satu factor yang mempengaruhi tingginya tingkat deplesi. Kepadatan (*density*) pada kandang yang tinggi juga dapat mengakibatkan tingkat agresif pada ayam dalam perebutan pakan sehingga dapat menimbulkan tingkat presentase pada *deplesi* (Permana *et.al*, 2020).

